

KEEFEKTIFAN PENILAIAN DIRI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DI KELAS PADA ANAK *CONDUCT DISORDER*

Oleh:

Siti Rahmah Nurul Jundyah
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
nuruljundyah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penilaian diri terhadap motivasi belajar di kelas pada anak *conduct disorder* di SLB E Prayuwana. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan SSR. Desain penelitian menggunakan rancangan A-B. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian diri berpengaruh terhadap motivasi belajar di kelas pada anak *conduct disorder*. Anak terlibat dalam proses penilaian mulai dari pembuatan kriteria penilaian, proses penilaian diri, dan refleksi. Anak mampu mengetahui bagian mana dari perilaku motivasi belajarnya di kelas yang perlu diperbaiki kemudian merefleksikan diri dan melakukan perbaikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penilaian diri efektif terhadap motivasi belajar di kelas pada anak *conduct disorder*.

Kata kunci: *penilaian diri, motivasi belajar di kelas*

THE EFFECTIVENESS OF SELF ASSESSMENT FOR CLASSROOM LEARNING MOTIVATION IN CHILDREN WITH CONDUCT DISORDER

Abstract

The purpose of this study is to determine the effectiveness of self assessment for classroom learning motivation towards children with conduct disorder of class 2 at SLB E Prayuwana. This study was using Single Subject Research (SSR) approach with the A-B design. The data was collected using observation techniques. The analysis of the data in this study was analysis in conditions and intercondition analysis. The results of the study indicate that self assessment influences the classroom learning motivation in children with conduct disorder. Children involved in the assessment process through creating the assessment criteria, doing assessment, and reflection. Children are capable of knowing which parts of their learning motivation in the classroom which need improved then reflected it on himself for the improvement. This study concludes that self assessment is effective for classroom learning motivation in children with conduct disorder.

Keywords: *self assessment, classroom learning motivation*

PENDAHULUAN

Gangguan emosi dan perilaku sering disebut dengan istilah tunalaras. Salah satu tipe gangguan tunalaras adalah gangguan perilaku atau disebut dengan *conduct disorder*. Shepherd (2010: 33) mengemukakan gangguan perilaku berbeda

dari perilaku kenakalan biasa, berdasarkan beberapa kriteria yakni pola dan bentuk perilaku yang khas dan berbeda dari anak seusianya, frekuensi yang lebih sering, dan durasi yang lebih lama. Perilaku bermasalah pada anak dengan gangguan perilaku menurut Glicken meliputi perilaku agresif,

merusak (destruktif), menipu, dan atau berbohong sebelum berusia 18 tahun serta pola perilaku tersebut menetap selama 6-12 bulan (Mahabbati, 2014: 2).

Gangguan perilaku akan menjadi masalah berat terutama pada usia akademik. Keinginan pada anak dengan gangguan perilaku untuk melakukan perilaku menyimpang menyebabkan mereka memiliki masalah dalam rutinitas pembelajaran. Landrum menyatakan bahwa di sekolah, anak dengan gangguan perilaku selalu berisiko mendapat nilai rendah, *underachiever*, gagal memahami pelajaran, sering tidak naik kelas, dan berada pada batas kesulitan terbawah (Mahabbati, 2014 : 3). Selain itu, anak dengan gangguan perilaku memiliki semangat untuk belajar yang rendah dan kurangnya motivasi untuk belajar. Menurut Arnsten (2012: 357) anak dengan gangguan perilaku atau *conduct disorder* merupakan model gangguan dengan defisit pada ranah motivasi. Oleh karena itu, anak dengan gangguan perilaku perlu mendapatkan layanan pendidikan dan penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Temuan awal di lapangan pada saat melakukan observasi penelitian bulan November hingga Desember, peneliti menemukan bahwa subjek penelitian merupakan salah satu anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe gangguan perilaku. Subjek penelitian memenuhi kriteria gangguan perilaku atau *conduct*

disorder yaitu menunjukkan 5 gejala perilaku dari 8 gejala perilaku berdasarkan kepada screening gejala *conduct disorder* sesuai dengan DSM-5 (Maslim, 2013: 283). Anak seringkali menggertak, sering kali memulai perkelahian fisik, menggunakan alat atau senjata barang-barang atau hadiah atau menghindari kewajiban, serta mencuri suatu barang berharga tanpa berhadapan langsung dengan korban.

Temuan awal selanjutnya adalah rendahnya motivasi belajar di kelas pada anak terlihat lebih menonjol yang menyebabkan terganggunya proses pembelajaran di kelas. Rendahnya motivasi belajar tersebut terlihat dari sikap anak yang cenderung cepat bosan dan malas seperti ketika pembelajaran di dalam kelas anak kerap kali menaruh kepalanya di meja dan tidak mendengarkan guru perkataan guru, ketika ditanya anak akan diam saja dan atau anak akan asik sendiri dengan mainannya. Kurangnya rasa tanggung jawab anak terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung, seperti anak sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran dengan berbagai alasan, tidak kembali ke kelas, tidak menyelesaikan tugas dengan baik. anak seringkali menolak pembelajaran atau antusiasme anak dalam pembelajaran akademik masih kurang, anak cenderung pasif saat di kelas lebih memilih diam jika pembelajaran. Daya konsentrasi terbatas, anak sensitif terhadap rangsangan dari luar yang menjadikan perhatiannya mudah

teralihkan dan tidak tahan belajar dalam waktu yang relatif lama seperti saat ada teman yang sedang bermain di luar anak lebih tertarik untuk melihat, anak melihat teman yang melewati kelasnya ia akan mengejek anak tersebut dari dalam kelas dengan panggilan yang tidak pantas seperti memanggil nama teman dengan mana orangtua kemudian akan terjadi perkelahian antara anak dan teman tersebut.

Temuan awal lainnya adalah di kelas tersebut telah diterapkan sebuah strategi yaitu strategi *punishment* namun belum efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak. Ketika anak tidak menaati perkataan guru, guru hanya akan memberikan *punishment* tanpa dibarengi dengan *reward* berupa mengurangi uang tabungan anak atau menahan uang saku yang telah dititipkan anak kepada guru. Cara tersebut terkadang berhasil untuk membuat anak menaati guru akan tetapi terkadang justru membuat anak mengamuk ketika guru memberikannya *punishment*. Pada strategi ini, anak belum menjadi pusat dalam proses pelaksanaan strategi, anak hanya mengikuti perintah yang diberikan oleh guru dan mendapatkan hukuman ketika tidak menaati guru. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi lain untuk meningkatkan motivasi belajar anak di kelas sehingga tidak menyebabkan kegagalan akademik pada anak.

Purwanta (2014: 200) menyatakan bahwa strategi modifikasi perilaku yang

diterapkan secara tepat dan terintegrasi dalam pembelajaran di kelas akan membantu guru untuk mengelola perilaku anak dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sesuai dengan pendapat tersebut maka penggunaan strategi yang tepat dan terintegrasi dalam pembelajaran di kelas akan membantu guru untuk mengelola motivasi belajar anak dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, strategi yang terintegrasi dalam pembelajaran akan mempermudah dalam penerapannya.

Setiap kegiatan pembelajaran tidak akan terlepas dari adanya sebuah penilaian. Penilaian hasil belajar mencakup aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara berimbang. Setiap teknik penilaian memiliki penggunaan yang berbeda-beda. Teknik tes sesuai untuk menilai aspek pengetahuan. Teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal sesuai untuk menilai aspek sikap. Teknik penilaian portofolio dan penilaian produk sesuai untuk menilai aspek keterampilan, sedangkan penilaian kinerja dan penilaian proyek dapat digunakan untuk menilai aspek pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Widoyoko (2014: 66), penilaian diri (*self-assessment*) merupakan teknik penilaian yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai

dengan pengalaman yang mereka rasakan. Melalui penilaian diri, anak diberi kesempatan untuk mengambil tanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri. Anak dapat melakukan validasi dan refleksi terhadap pemikiran mereka sendiri sehingga anak dapat lebih termotivasi dalam melakukan pembelajaran di kelas. Reys, Suydam, Linguist dan Smith dalam Zakylubis mengatakan bahwa siswa merupakan penilai yang baik terhadap perasaan dan pekerjaan mereka sendiri (Wijayanti, 2017: 5).

Mulyasa mengatakan bahwa penilaian diri merupakan strategi penting dalam perubahan tingkah laku (Wijayanti, 2017: 10). Keefektifan penilaian diri juga disampaikan oleh Willey & Gardner terlihat dari pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa antara lain meningkatnya hasil belajar dan motivasi belajar (Wijayanti, 2017: 13). Oleh karena itu, melalui penilaian diri anak dapat melakukan validasi dan refleksi terhadap pemikiran mereka sendiri sehingga anak dapat lebih termotivasi dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Melihat dari rendahnya motivasi belajar pada anak dengan gangguan perilaku atau *conduct disorder* seperti sikap anak yang cenderung cepat bosan, malas, sering meninggalkan kelas dengan berbagai alasan, bahkan anak yang seringkali menolak saat pembelajaran. Peneliti memilih teknik penilaian diri sebagai strategi modifikasi perilaku atau strategi

perubahan perilaku karena anak dapat terlibat aktif dalam setiap proses penilaian diri. Selain itu, dengan melibatkan anak maka anak akan merasa bahwa ia menjadi bagian penting bagi kemajuan perilaku positifnya dan kelancaran dalam pembelajarannya. Anak diberikan kesempatan untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan. Melalui penilaian diri, anak dengan gangguan perilaku dapat memahami diri mereka sendiri. Anak mampu melakukan perubahan tingkah laku berdasarkan pada penilaian mereka sendiri.

Berdasarkan pada pemaparan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menguji efektifitas penilaian diri terhadap motivasi belajar di kelas pada anak *conduct disorder*, menggunakan judul “Keefektifan Penilaian Diri terhadap Motivasi Belajar di Kelas pada Anak *Conduct Disorder* Kelas 2 di SLB E Prayuwana”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen, dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Desain penelitian menggunakan desain *A(Baseline)-B(Intervensi)*. Menurut Sunanto (2006: 41) desain penelitian subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu. Prosedur penelitian yang

dilakukan pada desain A-B meliputi fase *baseline* (A) berupa pengamatan dan pengukuran suatu kondisi awal target *behavior* atau kondisi variabel terikat pada anak sebelum dikenai perlakuan yaitu motivasi belajar anak *conduct disorder* dilakukan hingga target *behavior* berada pada keadaan stabil. Kemudian setelah keadaan stabil, fase intervensi (B) mulai dilaksanakan berupa pemberian perlakuan atau intervensi yaitu penilaian diri. Selama perlakuan diberikan, target *behavior* diamati secara kontinyu dan dilakukan pengukuran hingga mencapai hasil yang stabil. Pengamatan dan pengukuran pada fase *baseline* dilakukan sebanyak 5 kali dengan durasi 2 JP yaitu 70 menit. Perlakuan pada fase intervensi diberikan sebanyak 6 kali pada saat pembelajaran dengan durasi 2 JP yaitu 70 menit.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan Maret 2019 hingga April 2019, dengan tempat penelitian di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu seorang siswa dengan gangguan perilaku atau *conduct disorder* kelas 2 di SLB E Prayuwana. Pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan pada pertimbangan tertentu. Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan subjek yaitu anak memenuhi kriteria sebagai tunalaras tipe gangguan perilaku atau *conduct disorder* yang

diperkuat melalui penegakan diagnosis dengan instrumen diagnosis tipe gangguan perilaku atau *conduct disorder* adaptasi dari DSM-5, rendahnya motivasi belajar pada anak yang terlihat lebih menonjol dan strategi penanganan yang diterapkan oleh guru belum efektif, serta subjek memiliki daya ingat yang baik, mampu mengerti dan memahami arahan yang secara jelas diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati motivasi belajar di kelas pada anak *conduct disorder*. Sumber pedoman observasi merupakan adaptasi dari teori ciri-ciri motivasi (Sardiman, 2016: 83) yang disesuaikan dengan kecenderungan belajar anak selama dikelas oleh Hobbs (Setiawan, 2012: 6). Adapun uji validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat para ahli atau *expert judgement*. Pada penelitian ini, ahli yang ditunjuk adalah dosen pendidikan luar biasa.

Teknik Analisis Data

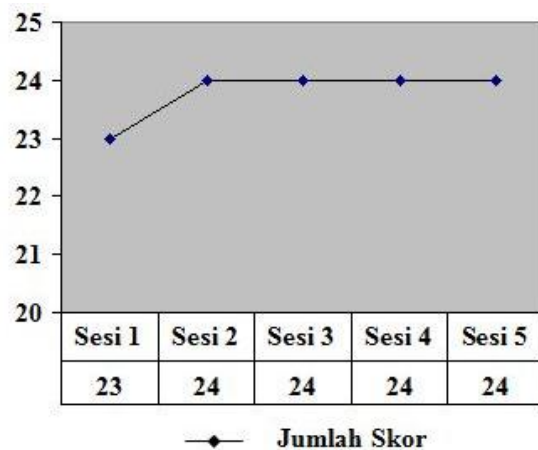
Data penelitian dengan pendekatan SSR dianalisis melalui statistik deskriptif. Selanjutnya data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik.

Adapun analisis visual grafik yang digunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi. Analisis data dalam kondisi memiliki komponen yang meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, jejak data, rentang, serta level perubahan. Analisis data antarkondisi memiliki komponen yang meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level, dan data *overlap* data.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang terletak di Jl. Ngadisuryan No.2, Patehan, Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian merupakan seorang siswa tunalaras dengan tipe *conduct disorder* atau gangguan perilaku kelas 2 SDLB dengan nama CH yang beralamatkan di Blunyah Rejo, Yogyakarta.

Observasi motivasi belajar di kelas dimulai pada tahap *baseline*. Bertujuan untuk mengukur kondisi awal motivasi belajar subjek di kelas sebelum diterapkannya intervensi menggunakan penilaian diri. Adapun hasil observasi awal motivasi belajar di kelas pada subjek yaitu sebagai berikut.

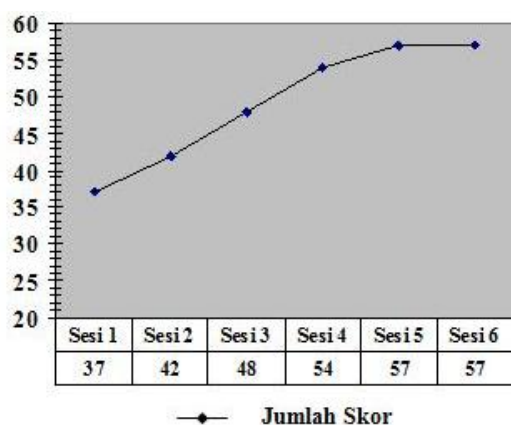


Gambar 1. Grafik Fase *Baseline* Motivasi Belajar Anak *Conduct Disorder* di Kelas

Pada tahap *baseline* perilaku motivasi belajar di kelas pada subjek telah stabil. Hasil dari observasi motivasi belajar anak *conduct disorder* di kelas menunjukkan rentan jawaban pada skala 1 dan skala 2. Dengan begitu, selama 5 sesi *baseline* jumlah skor jawaban yang diperoleh anak berkisar antara 23 dan 24. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa hasil dari sesi 1 sampai sesi 5 tahap *baseline* menunjukkan kestabilan.

Tahap intervensi berlangsung selama jam pelajaran di kelas dengan menerapkan penilaian diri untuk meningkatkan sikap motivasi belajar di kelas pada anak *conduct disorder*. Intervensi penilaian diri yang diberikan kepada anak berupa membuat kriteria penilaian diri oleh anak didampingi oleh peneliti dan guru yang dibuat pada awal pembelajaran dalam bentuk kontrak belajar. Selanjutnya diakhir pembelajaran anak diajak untuk melakukan penilaian diri menggunakan lembar penilaian yang berlandaskan pada kriteria penilaian dalam

kontrak belajar. Setelah itu, anak bersama dengan peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap hasil penilaian diri anak mengenai motivasi belajarnya di kelas kemudian dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sehingga anak dapat melakukan perbaikan. Adapun hasil observasi motivasi belajar anak *conduct disorder* di kelas pada tahap intervensi sebagai berikut.

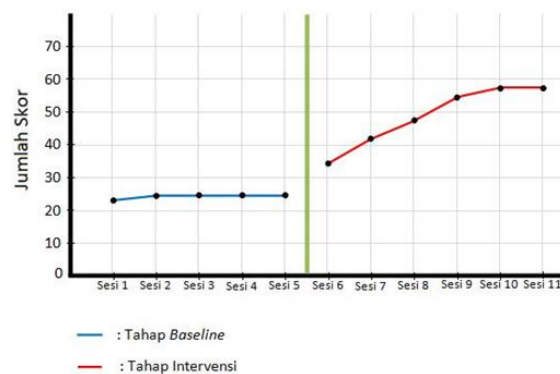


Gambar 2. Grafik Fase Intervensi Motivasi Belajar Anak *Conduct Disorder* di Kelas

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa pada tahap intervensi motivasi belajar di kelas pada subjek telah stabil dengan hasil menaik. Hasil dari observasi motivasi belajar anak *conduct disorder* di kelas menunjukkan rentan jawaban pada skala 2 dan skala 3 kemudian naik menjadi rentan jawaban pada skala 3 dan skala 4. Selama 6 sesi intervensi jumlah skor jawaban yang diperoleh subjek berkisar antara 37 hingga 57. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa hasil dari sesi 1 sampai sesi 6 tahap intervensi menunjukkan kestabilan.

Setelah seluruh data menunjukkan hasil yang stabil kemudian dilakukan

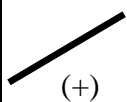
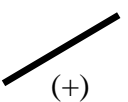
analisis data. Hasil penelitian yang akan dianalisis adalah hasil pengukuran observasi motivasi belajar anak *conduct disorder* di kelas pada fase *baseline* dan intervensi. Berikut ini akan dipaparkan hasil observasi motivasi belajar anak *conduct disorder* di kelas pada tahap *baseline* dan tahap intervensi.

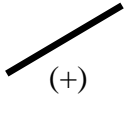
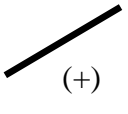


Gambar 3. Grafik Motivasi Belajar Anak *Conduct Disorder* di Kelas Fase *Baseline* dan Intervensi

Analisis data dalam kondisi pada penelitian ini merupakan analisis perubahan data dalam kondisi *baseline* dan intervensi. Analisis data dalam kondisi memiliki komponen yang meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, jejak data, rentang, serta level perubahan. Adapun data rangkuman hasil analisis dalam kondisi pada fase *baseline* dan fase intervensi adalah sebagai berikut.

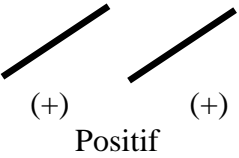
Tabel 1. Data Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
Panjang Kondisi	5	6
Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)

Tingkat Stabilitas	Stabil 100%	Tidak stabil/ variabel 16,67%
Jejak Data	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (23-24)	Variabel (37-57)
Level Perubahan	24-23 (+1)	57-37 (+10)

Analisis data antarkondisi memiliki komponen yang meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level, dan data *overlap* data. Berikut ini data rangkuman hasil analisis antarkondisi pada fase *baseline* dan fase intervensi adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Data Rangkuman Hasil Analisis Antarkondisi

Perbandingan Kondisi	B/A
Jumlah Variabel	1
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	 Positif
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel
Perubahan Level	37-24 (+13)
<i>Overlap</i> Data	$\frac{0}{6} \times 100\% = 0\%$

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penilaian diri terhadap motivasi belajar di kelas pada anak *conduct disorder* kelas 2 di SLB E Prayuwana. Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya dapat diperoleh hasil bahwa penilaian diri efektif terhadap motivasi belajar di kelas pada anak *conduct disorder*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada motivasi belajar di kelas pada anak saat intervensi diberikan.

Menurut Uno (2011: 27) motivasi memiliki peran penting dalam belajar. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, CH adalah anak dengan gangguan perilaku atau *conduct disorder* kelas 2 di SLB E Prayuwana yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Arnsten (2012: 357), bahwa anak dengan gangguan perilaku atau *conduct disorder* merupakan model gangguan dengan defisit pada ranah motivasi. Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengacu pada aspek motivasi belajar anak *conduct disorder* adaptasi dari teori ciri-ciri motivasi oleh Sardiman (2016: 83) yang disesuaikan dengan kecenderungan belajar anak *conduct disorder* di kelas oleh Hobbs (Setiawan, 2012: 6). Pada observasi tersebut ditemukan bahwa anak kerap kali tidak sesuai dan tidak menunjukkan sikap motivasi belajar yang terdapat dalam aspek diantaranya tidak tekun dalam belajar dan

menghadapi tugas contohnya anak sulit mengontrol diri dan kerap berlari keluar kelas. Kurang ulet menghadapi kesulitan contohnya anak mudah bosan, ketika sudah mulai bosan anak kerap mengganggu kelas lain, dan kerap menambah keributan. Kurang menunjukkan minat contohnya anak seringkali pasif dalam pembelajaran dan mudah teralihkan perhatiannya. Kurang dapat mempertahankan pendapatnya contohnya anak tidak responsif baik dalam memberikan maupun mempertahankan pendapatnya. Anak mudah melepas hal yang diyakini contohnya kurang merespon terhadap aturan atau melanggar aturan yang dibuat.

Penilaian diri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi belajar di kelas pada anak *conduct disorder*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Willey & Gardner mengenai keefektifan penilaian diri yaitu terlihat adanya pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa antara lain meningkatnya hasil belajar dan motivasi belajar (Wijayanti, 2017: 13). Penilaian diri atau *self assessment* adalah teknik penilaian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan (Widoyoko, 2014: 66). Kelebihan dari penilaian diri adalah anak mampu mengenali diri mereka sendiri seperti mengerti kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya dengan begitu anak akan dapat merefleksi apa yang kurang dan apa

yang perlu ditingkatkan pada dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dingkapkan oleh Majid (2014: 78) melalui penilaian diri, anak dengan gangguan perilaku mampu mengerti kelebihan dan kelemahan dalam dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Pernyataan ini kembali diperkuat oleh pernyataan dari Reys, Suydam, Linguist, & Smith bahwa siswa adalah penilai yang baik (*the best assessor*) terhadap perasaan dan pekerjaan mereka sendiri (Widoyoko, 2014: 67).

Penilaian diri dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan motivasi belajar di kelas pada anak. Sesuai dengan pernyataan dari Philip Race (Siahaan, 2013: 6) bahwa penilaian diri tidak dapat terpisahkan dari pembelajaran atau terintegrasi dengan pembelajaran. Kegiatan pertama yang dilakukan dalam penilaian diri adalah membuat kriteria penilaian pada awal pembelajaran yang dituliskan dalam kontrak belajar yang akan digunakan sebagai dasar dalam menilai diri. Kontrak belajar tersebut dibubuhi tanda tangan anak, peneliti, dan guru yang berarti anak sudah menyetujui aspek motivasi belajar yang menjadi target perilaku serta telah disetujui guru dan peneliti. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kirkman (2007: 39) kontrak belajar didefinisikan sebagai dokumen tertulis yang menggambarkan target belajar anak, aktivitas yang harus dilakukan untuk memenuhi target tersebut

dan kriteria penilaian untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Anak diberikan kesempatan untuk menentukan sikap-sikap motivasi belajar yang akan menjadi kriteria dalam penilaian dirinya didampingi oleh peneliti dan guru. Peneliti membantu memberikan pilihan-pilihan aspek motivasi belajar yang akan menjadi target penilaian diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilson & Wing Jan bahwa cara lain yang dapat dilakukan agar anak dapat memiliki kriteria yang jelas adalah dengan menyediakan daftar keterampilan yang diharapkan beserta kriterianya dan meminta anak untuk merekam kemajuan mereka sendiri (Siahaan, 2013: 6). Selanjutnya guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas seperti biasa dan peneliti melaksanakan observasi atau pengamatan terhadap sikap motivasi belajar anak.

Di akhir pembelajaran, anak melaksanakan penilaian diri seperti yang telah disepakati bersama pada saat membuat kriteria penilaian. Lembar penilaian diri terdiri dari sikap motivasi belajar yang menjadi target perilaku sebagaimana telah ditentukan dalam kriteria penilaian atau kontrak belajar. Lembar penilaian diri dinilai dengan dua opsi jawaban yaitu aku melakukan yang dilambangkan dengan stiker senyum dan tidak melakukan yang dilambangkan dengan stiker sedih. Setelah anak selesai menilai dirinya kemudian dilakukan

refleksi terhadap hasil penilaian tersebut. Apabila opsi aku melakukan yang dilambangkan dengan stiker senyum mendapatkan jumlah lebih banyak maka anak akan menghadahi diri mereka dengan stiker senyum berukuran besar dan begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wilsong & Wing Jan (Siahaan, 2013: 7) bahwa terdapat variasi kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pelaksanaan penilaian diri salah satunya adalah "Medali Penilaian Diri". Pelaksanaan penilaian diri dengan "Medali Penilaian Diri" yaitu anak menilai hasil atau tujuan pencapaian berdasarkan kriteria yang telah dibuat bersama-sama antara anak dan guru atau wali kelas. Jika anak mampu mencapai tujuan mereka, mereka dapat menghadahi diri mereka sendiri dengan medali emas. Jika anak tidak mampu mencapai tujuan mereka, maka akan memperoleh medali perak.

Selama pelaksanaan intervensi penilaian diri dapat ditemukan bahwa anak mau berpartisipasi dan antusias terhadap kegiatan yang diberikan oleh peneliti. Dimulai dari membuat kriteria penilaian hingga melakukan refleksi. Ketika membuat kriteria penilaian anak mau memilih sikap motivasi belajar yang ditawarkan oleh peneliti dan terus mengingat sikap dan perilaku yang menjadi perilaku target. Anak bersedia menandatangani kontrak belajar dan bersedia untuk melakukan penilaian diri di

akhir pembelajaran. Ketika melakukan penilaian diri anak menilai dirinya sesuai dengan keadaan yang dialaminya meskipun terkadang anak bermain main atau tidak serius dalam mengisi lembar penilaian sehingga perlu diingatkan oleh peneliti. Setelah itu kegiatan refleksi juga dapat berjalan dengan baik, anak mau menerima *feedback* atau masukan yang diberikan oleh peneliti maupun guru. Anak mengerti ketika ia tidak melaksanakan perilaku yang telah disepakati dan berusaha untuk memperbaikinya di pertemuan selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian diri efektif terhadap motivasi belajar di kelas pada anak *conduct disorder* kelas 2 di SLB E Prayuwana. Penilaian diri membantu anak untuk dapat memahami dan mengenali diri sendiri karena anak terlibat dalam proses penilaian mulai dari pembuatan kriteria penilaian, proses penilaian diri, dan refleksi. Selama intervensi berlangsung, melalui penilaian diri anak mampu mengetahui bagian mana dari rnyanya di kelas yang perlu diperbaiki kemudian merefleksikan diri dan melakukan perbaikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan penilaian diri dapat dijadikan pertimbangan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi belajar di kelas di SLB E Prayuwana.
2. Bagi guru, diharapkan penilaian diri dapat diterapkan sebagai salah satu strategi guna meningkatkan motivasi belajar di kelas serta adanya pengembangan variasi penilaian diri dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan penilaian diri serta adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnsten, Amy F.T & Katya Rubia. (2012). "Neurobiological Circuits Regulating Attention, Cognitive Control, Motivation, and Emotion: Disruptions in Neurodevelopmental Psychiatric Disorders". *Journal of The American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* Volume 51 Number 4 April 2012. Diakses melalui <https://www.sciencedirect.com/> pada 11 Maret 2019.
- Kirkman, Suzanne., dkk. (2007). "Correlates of Satisfaction and Success in Self-directed Learning: Relationships with School Experience, Course Format, and Internet Use". *International Journal of Self-Directed Learning*, Volume 4, Number 1, Spring 2007, page 39-

52. Diakses melalui <https://www.sdlglobal.com/> pada 28 Januari 2019.
- Mahabbati, Aini. (2014). "Pola Perilaku Bermasalah dan Rancangan Intervensi pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) Berdasarkan Functional Behavior Assessment". *Dinamika Pendidikan Nomor 01/Th.XXI/Mei 2014*. Diakses melalui <https://journal.uny.ac.id> pada 29 September 2018.
- Majid, Abdul. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maslim, Rusdi. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Purwanta, Edi., dkk. (2014). Program Pembelajaran untuk Anak dengan Masalah Perilaku. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2, hal 198-210.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, Atang. (2012). *Buku Anak Tunalaras 3*. Diakses melalui <http://file.upi.edu/> pada 12 Desember 2018.
- Shepherd, Terry L. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorders*. USA: Pearson Education.
- Siahaan, Meri Fuji. (2013). "Kurikulum 2013 dan Penilaian Diri". *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Univ. Negeri Jakarta 2013*. Diakses melalui <http://lppm.uph.edu/> pada 19 Januari 2019.
- Sunanto, Juang., dkk. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijayanti, Anita. (2017). "Efektivitas *Self Assessment* dan *Peer Assessment* Dalam Pembentukan Karakter Siswa". *Realita* Volume 15, No. 2 Tahun 2017. Diakses melalui <http://jurnal.iainkediri.ac.id> pada 29 September 2018.
- Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.